



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PELAJAR AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN

Heru Firmansyah¹, Qurroti A'yun², Muhammad Fahmi Hidayatullah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹21901011343@unisma.ac.id, ²qurroti@unisma.ac.id
³m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the values of moral education contained in the book At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an by Al-Imam An-Nawawi and to determine the relevance between the values of moral education in the book At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an with the value of character education. This research was conducted using qualitative methods with the type of library research. The data collection procedure was carried out using a documentation study technique using the book Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an as the primary data source, while the data analysis method used was the content analysis method and literature review.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Al-Imam An-Nawawi, kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.

A. Pendahuluan

Akhlak atau etika dalam belajar sangatlah penting apalagi saat ini banyak mahasiswa yang tidak menerapkan etika dan akhlak dalam belajarnya, terlebih di era milenial ini, banyak pelajar yang mengesampingkan akhlak dan cenderung pragmatis, materialistis, dan lain-lain (Saikhu 2020). Apalagi dalam mempelajari Al-Qur'an, akhlak dan etika sangat diperlukan. Karena Rasulullah SAW mengimbau umatnya untuk berilmu dan berakhlak baik.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu solusi yang diajukan peserta didik dalam membentuk akhlak di setiap lembaga pendidikan, selain itu lembaga pendidikan harus mampu memberikan kontribusi lain yang mampu mengurangi angka degradasi moral peserta didik siswa seperti mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning yaitu kitab yang ditulis dan dikaji dari berbagai ilmu para ulama salaf (kuno) yang sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW atau mempelajari berbagai hadits kemudian disusun sebagai kitab kuning. Kitab kuning tersebut, khususnya umat Islam diperintahkan untuk mempelajarinya, dimulai dengan membahas bab-bab fiqh, tauhid, linguistik dan akhlak atau etika.

Al-Imam An-Nawawi mendapat gelar “muhyi-ad-din” karena sepanjang hidupnya ia mengabdikan diri untuk belajar, menulis dan mengajar ilmu-ilmu agama. Dalam mengambil pendapat, pemikiran Al-Imam An-Nawawi dianggap paling tsiqoh (terpercaya) yang dijadikan referensi serta rujukan tambahan untuk mengkader kepribadian yang baik serta akhlak yang baik. Karena berinteraksi dengan Allah SWT juga berinteraksi dengan AL-Qur'an. (Nawawi, t.t., 4).

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian dan menarik topik tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Al-Imam An-Nawawi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhak Bagi Pelajar Al-Qur'an Perspektif Al-Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an”.

B. Metode

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini berjenis library research atau studi pustaka. Kajian literatur merupakan kegiatan yang memilih teori dari suatu hasil penelitian, menganalisa dokumen, menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori, serta mengidentifikasi literatur. (Suryadi 2013). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang mana dalam penelitian ini menekankan analisis data-data dan sumber-sumber dengan mengandalkan beberapa konsep dan teori untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarahkan pada pembahasan. (Mestika 2008). Peneliti menela'ah kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Al-Imam An-Nawawi yang sumbernya data primer, dan mencari referensi dari buku-buku, ensiklopedi, artikel serta sumber data sekunder yang relevansinya terdapat paper.

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis) dan Pengkajian literatur. Holsi memberikan arti Content Analysis yaitu digunakan menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan menggunakan teknik yang sistematis dan obyektif dan (Moelong 2000). Pengkajian literatur merupakan teknik peneliti membaca literatur yang berkait pada tema penelitian dan hasil penelitian terdahulu, baik berupa majalah, buku, ataupun media elektronik dan media cetak (Nasution 2006).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Bagi Pelajar Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

1) Mensucikan Hati

Hal terpenting sebelum seorang pelajar mulai belajar adalah perlunya membersihkan segala kotoran yang ada di dalam hati, karena jika hati bersih, maka tubuh, pikiran dan perbuatan juga akan bersih. Diharapkan dengan membersihkan hati para siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik dan benar, memudahkan mereka pada saat mempelajari dan menghafal pelajaran. Para ulama salaf biasa mengatakan: "hati itu subur untuk mendapatkan ilmu, sebagaimana tanah yang subur untuk ditanami". (A. Z. Y. bin Sy. An-Nawawi 2014)

Sebagaimana disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an: "Seorang murid harus mensucikan hatinya dari segala kotoran, sehingga ia layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya dan menikmati manfaatnya". KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, "Seorang murid hendaknya mensucikan hatinya dari segala sesuatu yang mengandung unsur tipu muslihat, perbuatan buruk, dendam, hawa nafsu, akidah dan akhlak yang buruk, hal ini dilakukan agar seorang murid memperoleh ilmu, menghafalnya, memahami makna yang terkandung didalamnya, dan menggali kedalaman ilmu" (Asy'ari 2020).

2) Bersikap Rendah Hati

Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan bahwa seorang pelajar juga harus bersikap sopan dan rendah hati terhadap gurunya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sifat rendah hati kepada guru meskipun seorang guru tersebut lebih muda, atau dalam urusan dunia ia lebih rendah dari muridnya, sebab yang harus lebih dihormati ialah ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, karena kedudukan ilmu di atas segalanya.

Dalam hal ini, rendah hati atau *tawadhu'* merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang pelajar, karena Allah SWT mengangkat derajat orang yang *tawadhu'*. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu'aim dari Sahabat Aus bin Khauli RA. bahwa nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) karena Allah, kelak di akhirat akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dan barang siapa yang menyombongkan diri (takabur) maka akan Allah rendahkan (derajatnya)" (HR. Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim).

Dalam hal ini rendah hati atau tawadhu' merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang pelajar, karena Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang rendah hati. Sebagaimana didalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu'aim dari Sahabat Aus bin Khauli RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) karena Allah, maka di akhirat kelak akan diangkat derajatnya oleh Allah, dan barang siapa yang takabur (sombong) maka Allah akan merendahkan derajatnya" (HR. Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim).

3) Mematuhi Nasehat Guru

Seorang murid harus menuruti perintah gurunya, bermusyawarah, konsultasi, dan meminta saran serta nasehat dari gurunya dalam berbagai masalah yang dihadapi . Sebagaimana disebutkan Al-Imam An-Nawawi dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an: "Seorang murid hendaknya patuh dan tunduk pada nasihat gurunya, meminta nasihat dan pendapat gurunya tentang berbagai persoalan, dan menerima apa yang dikatakannya. , seperti pasien cerdas yang menerima nasihat dokter ahli yang tulus dalam nasehatnya, dan itu yang utama." Seorang siswa seharusnya dapat menerima kritik atau komentar dari seorang gurunya. Namun, ia juga diperbolehkan mengajak gurunya berdiskusi tentang apapun yang berhubungan dengan dirinya (Nawawi, 2021).

Terkait hal tersebut, Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya Syarah Ta'limul Muta'alim juga menjelaskan: "Seorang murid tidak boleh menentukan sendiri ilmu yang akan dipelajarinya tanpa musyawarah dengan gurunya. Tapi serahkan semua itu pada guru. Karena seorang guru benar-benar mencoba dengan semua pengalaman. Dan dia mengetahui ilmu apa yang harus dipelajari oleh setiap muridnya secara individu dan juga sesuai dengan karakternya, karena karakter setiap murid berbeda-beda dan ada yang sesuai dengan ilmu tata bahasa arab, dan sebagainya. Sebab itu, seorang guru wajib untuk mengetahui tabiat atau watak siswanya dan mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan karakter siswa dari beberapa jenis ilmu".

4) Berguru Kepada Guru yang Kompeten

Al-Imam An-Nawawi menjelaskan dalam At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an: "Belajarlah dengan guru yang berkompeten, terbukti ketaatannya dalam mengamalkan agama, terbukti ilmunya dan dikenal mampu menjaga diri". Para ulama menegaskan bahwa: "Jangan belajar kepada orang yang hanya membaca banyak buku, tetapi tidak mempunyai seorang guru. Seseorang yang belajar dari

tumpukan buku, maka ia akan jatuh ke jurang kesalahpahaman, yang darinya akan timbul distorsi pengetahuan dan banyaknya kesalahan (Hidayatullah, 2021).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari: "Seorang murid perlu memperhatikan dengan mendalam dan kemudian sholat istikhahrah kepada Allah, untuk menentukan kepada siapa seorang murid tersebut akan bersanad. Hendaknya harus memilih guru berdasarkan bidangnya, memiliki sifat welas asih, menjaga muru'ah/akhlak, menjaga dari kerendahan hati sebagai guru, dan juga diutamakan guru yang memiliki keterampilan dalam metode pengajaran dan pemahaman". (Asy'ari, t.t.)

5) Menghormati Guru

Seorang murid harus selalu menghormati gurunya, baik dengan menghormati posisinya sebagai guru ataupun dengan menghormati ilmunya dan kredibilitasnya. Seperti yang dikatakan Al-Imam An-Nawawi: "Seorang siswa harus memiliki rasa hormat, percaya pada kredibilitas dan keunggulan ilmiah, dengan sikap tersebut dia dapat mengambil kemanfaatan gurunya."

6) Berpenampilan Sopan

Seorang pelajar yang akan belajar hendaknya memperhatikan kesopanan penampilannya terlebih dahulu, hendaknya ketika hendak memasuki guru dengan penampilan yang sempurna, badan dan pakaiannya yang suci dan bersih, yang sebelumnya telah memotong kukunya, rambutnya. dan menghilangkan bau tak sedap dari tubuhnya. Apalagi jika ingin pergi ke majelis ilmu, yaitu majelis dzikir dan perkumpulan dalam ibadah (Al-Kinani 2020).

Menurut Al-Imam An-Nawawi, jika seorang murid bertemu dengan gurunya, seorang pelajar berperangai sempurna dan memperhatikan ciri-ciri seorang penuntut ilmu seperti berpakaian rapi, suci, berwajah, mengosongkan hati.

7) Berperilaku Sopan

Hendaknya kepada murid berperilaku baik kepada hadirin yang hadir di majelis seorang guru secara umum, kemudian mengucapkan salam secara khusus kepada guru (Hidayatullah, 2018). Ketika ingin pulang, ucapkan salam kepada guru dan kepada yang lain seperti yang diucapkan dalam hadis, karena salam yang pertama ketika hendak masuk tidak lebih wajib dari pada salam yang kedua saat akan pulang

Selain itu Al-Imam An-Nawawi juga menyebutkan: jangan melangkahi pundak orang, tapi cukup duduk di ujung majelis, kecuali jika guru mengizinkan untuk maju ke depan, atau si murid yang datang mengetahui kondisi para hadirin dan yang mempersilahkan dirinya maju ke depan.

8) Memahami Keadaan Emosional Guru

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan bagi seorang murid yang belajar Al-Qur'an adalah memahami keadaan emosional guru. Pelajar seharusnya tidak menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada guru dikala kondisi hati seorang guru sedang gelisah, marah, gusar, gembira, haus, kantuk, lapar, dan lainnya yang dapat memberatkan serta menghalanginya untuk fokus dan bersemangat secara sempurna. Dan murid harus mengambil kesempatan memanfaatkan waktu ketika guru sedang bersemangat.

Keadaan emosional atau *mood* seseorang memang terkadang berimbas pada perilakunya, begitu pula seorang pengajar ketika keadaan emosional pengajar sedang tidak stabil, atau moodnya sedang tidak baik, hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar dan sudah seharusnya untuk murid agar dapat memahami keadaan tersebut.

9) Bersabar dalam Proses Belajar

Sabar adalah sifat yang menunjukkan keadaan kuatnya mental seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Seorang pelajar harusnya memiliki sifat sabar karena belajar adalah proses seseorang dalam mencari sesuatu yang belum diketahui agar menjadi tahu, tentunya dalam melalui proses-proses tersebut dibutuhkan kesabaran agar mencapai kesempurnaan tujuan belajar (Amin 1993).

Seorang murid harus bersabar dengan kerasnya sikap dan akhlak buruk gurunya. Jangan sampai perilaku guru menghalanginya untuk belajar bersamanya dan menghilangkan kesempurnaannya, atau menafsirkan kata-kata dan tindakannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Atau menafsirkan semua tindakan dan perkataannya yang jelas disalahartikan sebagai sesuatu yang baik.

10) Bersemangat Tinggi

Siswa membutuhkan semangat yang besar dalam usahanya untuk belajar, agar tidak bosan dan mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tertuang dalam kitab At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an: "Termasuk adab ditekankan bagi seorang penuntut ilmu adalah tekun dan

rajin belajar setiap saat, jangan merasa sempurna terhadap yang diperoleh dalam mempelajari lebih banyak ilmu. Jangan memaksakan diri untuk menguasai banyak ilmu yang dapat menimbulkan kebosanan dan menyia-nyiakan ilmu yang diperoleh”.

Para ulama’ menganjurkan setiap pelajar untuk bersungguh-sungguh, bersemangat, dan mempunyai cita-cita tinggi mencari ilmu, karena pencari ilmu adalah mereka yang dikehendaki oleh Allah dalam kebaikan, dan ilmu juga lebih kekal daripada dunia dan harta benda. (An-Nawawi, 2021)

11) Mandiri Dalam Belajar

Hasil belajar atau kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran selain ditentukan oleh faktor eksternal seperti guru, teman, keluarga, dan lingkungan, juga ditentukan oleh faktor internal siswa. Seorang siswa harus memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri, dengan metode yang dapat mendukung pemahaman dan meningkatkan kualitas belajarnya.

Al-Imam An-Nawawi menyebutkan: “Jika murid hadir dalam suatu majelis dan seorang guru berhalangan hadir, maka seorang murid hendaknya menyelesaikan tugas yang sudah diberikan seorang guru, dan tidak mengganggu setiap kesibukan seorang guru”.

12) Menentukan Waktu Belajar

Seorang pelajar hendaknya memaksimalkan waktu luang untuk melakukan kegiatan belajar selama mempunyai kesempatan belajar, selagi badan masih sehat dan kuat, dan selagi kecerdasannya bagus. Siswa harus dapat membagi waktu serta menggunakan segala kesempatan usianya, karena sisa usia tidak dapat dibeli. Siswa dapat mengatur waktu dalam kegiatan pembelajarannya dan memilih waktu terbaik yang dapat digunakan untuk mengulang pelajaran.

Syekh Ali bin Muhammad Ad-Dabba’ (Ad-Dabba’, t.t.) dalam kitabnya Fathul Karim Al-Manan: “Bersegera untuk mendapatkan keberhasilan ilmu saat masih muda dan masih memiliki kesempatan, dan jangan terperdaya dengan bujukan tashwif (menunda-nunda suatu perbuatan) karena hal tersebut merupakan bencana bagi penuntut ilmu”.

13) Konsisten

Selayaknya pelajar memiliki sifat konsisten dalam dirinya, senantiasa istiqomah, tidak surut semangatnya dalam belajar, karena surutnya semangat seorang pelajar dalam mencari ilmu adalah sebuah penyakit yang menghalanginya memperoleh keberhasilan ilmu dan menjerumuskannya ke lembah kebodohan. Syaikhul Islam Burhanudin berkata: "Sesungguhnya aku dapat melampaui teman-temanku, itu karena selama belajar aku tidak pernah surut dalam semangat, dalam kebimbangan atau kekacauan".

Selain konsisten dalam semangat, seorang pelajar juga harus konsisten dalam mengkaji pelajaran dan mengulang bacaan yang sedang dihafalkan. "Hendaknya seorang murid konsisten dalam mengulangi hafalan dan tidak mendahulukan orang lain pada waktu gilirannya, karena ketika mendahulukan orang lain hukumnya makruh apabila dalam hal ibadah, berbeda dengan ketika kita mendahulukan orang lain di dalam hal kepentingan pribadi, itu merupakan suatu keanjuran didalam bersikap".

14) Menghindari Akhlak Tercela

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* disebutkan bahwa salah satu kewajiban dan wasiat yang ditekankan bagi seorang penuntut ilmu adalah tidak merasa iri hati kepada siapapun di antara sahabatnya atau orang lain atas karunia yang Allah berikan. Ia juga tidak boleh merasa bangga akan dirinya sendiri karena hak istimewa yang diberikan Allah kepadanya.

Adapun cara menghilangkan sifat iri hati yaitu dengan kita mengetahui bahwa hikmah Allah mengharuskan untuk memberi suatu keutamaan bagi seseorang, dan ia tidak patut untuk membenci ataupun menentang kepada siapa Allah memberikan hikmahNya.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Bagi Pelajar Al-Qur'an Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1) Religius

Nilai religius adalah perilaku atau sikap patuh dalam melaksanakan suatu ajaran agama dan hidup dengan pemeluk agama yang lain dan toleran kepada agama yang lain. (Zubaedi 2011). Nilai religius ini dapat menghargai ajaran agama lain dan nilai religius ini dapat di tanamkan sehingga seorang pelajar dapat menjadi pribadi yang religius dan dapat membedakan antara perilaku yang diperbolehkan dan dilarang agama.

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* disebutkan bahwasannya seorang yang belajar ataupun mengajar seharusnya terhindar dari sifat tercela atau mensucikan hatinya dari perkara yang tercela. Dan memperbaiki niatnya atau meluruskan niat dalam belajar hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT.

2) Jujur

Kejujuran adalah upaya yang menjadikan diri menjadi seseorang yang dapat dipercaya baik dari segi tindakan, perilaku dan perkataan. Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, setiap santri belajar mensucikan hatinya dari sifat-sifat yang tercela. Artinya setiap siswa hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan perilaku terpuji dan akhlak mulia. Kejujuran adalah induk dari perilaku atau akhlak yang baik karena kejujuran akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan akan mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang kuat dengan meningkatkan kesadaran akan hakikat hal-hal yang buruk dan baik.

3) Toleransi

Toleransi adalah menghargai perbedaan pendapat, agama, etnis, sikap dan tindakan seseorang yang berbeda dengan diri kita. Dalam kitab *Al-Qur'an At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil* disebutkan bahwasannya seorang santri yang menuntut ilmu seharusnya bersikap sopan dan baik kepada hadirin yang hadir di majelis guru demi terjaganya kenyamanan majelis.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan berlaku (Kesuma 2013). Dalam kitab *Al-Qur'an At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil* disebutkan bahwasannya larangan melangkahi sekelompok orang yang lebih dulu tiba dalam suatu majelis. Di sini diajarkan bahwa seorang siswa harus disiplin. Yang datang lebih dulu berhak mendapatkan tempatnya di posisi depan, sama seperti murid yang datang belakangan tidak boleh melangkahi yang lain untuk mendapatkan tempatnya.

5) Bekerja keras

Kerja keras adalah sebuah perilaku untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan baik. Di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* disebutkan bahwasanya seorang pelajar harus Gigih dan tekun dalam belajar sepanjang waktu, tidak puas dengan mendapatkan sedikit ilmu, jika mampu untuk mempelajari lebih banyak ilmu, sebagai seorang pencari ilmu kita sebaiknya memanfaatkan kekuatan fisik kita yang masih segar untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

6) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan bertindak sesuai dan berlandasan dari kemampuan yang dimiliki. Dalam Al Quran At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil disebutkan bahwa seorang pelajar harus memanfaatkan masa mudanya, kondisi fisik yang baik, pikiran yang jernih dan waktu luang untuk menimba ilmu. Dari sini terlihat seorang pelajar seharusnya lebih aktif dan inovatif dalam belajar dan istirahatnya sebelum kegiatan lain mulai berdatangan.

7) Mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang tidak ketergantungan terhadap orang lain. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan bahwasannya seorang pelajar hendaknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang guru ketika seorang guru berhalangan hadir dalam suatu majelis.

8) Demokratis

Demokratis ialah cara bertindak, berfikir dan bersikap yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan bahwa seorang pelajar seharusnya berperilaku sopan dan baik kepada hadirin yang berada di majelis. Oleh karena itu, menyatakan bahwasannya seorang pelajar memiliki status yang sama pada saat berada di suatu majelis.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan suatu tindakan untuk mengetahui secara luas sesuatu yang hendak dipelajarinya. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan bahwasannya seorang dalam mencari ilmu harus semangat dan tidak boleh puas dengan sedikitnya ilmu yang dimiliki. Pelajar seharusnya dapat menambahkan suatu wawasan yang luas dan mencari informasi perihal ilmu yang bisa menambahkan suatu wawasan.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan memiliki arti bagaimana suatu tindakan, berwawasan dan berfikir yang dapat menempatkan kepentingan negara dan bangsa atas kepentingan yang lain seperti kepentingan kelompok, kepentingan diri sendiri (Fadilah, 2021). Semangat kebangsaan seorang pelajar tercermin dari semangat belajarnya yang bersungguh-sungguh di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Semangat belajar adalah cara untuk membangkitkan semangat kebangsaan, dengan belajar kita sudah memulai mempelajari beberapa hal berguna untuk Pembangunan dan kemajuan negeri, menghasilkan roduktivitas, inovasi dan kreativitas yang harus terus ditingkatkan.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air memiliki arti cara berfikir, bersikap dan suatu tindakan yang dapat menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tinggi pada budaya, lingkungan, bahasa, fisik, politik bangsa dan ekonomi. Contoh dari sikap cinta tanah air di lingkungan sekolah adalah mematuhi guru karena guru akan membentengi mereka dari adu domba untuk memusuhi pemerintahan yang sah dan mengajarkan kandungan dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan orang beriman agar selalu taat kepada Allah, taat kepada Rosul, dan taat kepada pemegang kekuasaan yang disebut dengan sebutan ulil amri.

12) Menghargai prestasi

Nilai yang diberikan untuk menghormati prestasi seseorang yang sudah menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dikalangan Masyarakat. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dijelaskan bahwasanya seorang pelajar seharusnya menghormati guru walaupun usianya dibawah seorang murid atau lebih mudah darinya, sebab dalam hal ini prestasi yang dimiliki seorang guru adalah ilmu yang dia ajarkan pada muridnya.

13) Bersahabat komunikatif

Bersahabat komunikatif ialah suatu sikap yang mencerminkan kesenangan dalam suatu pergaulan, bekerjasama dan berbicara kepada orang. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an di sebutkan bahwasanya seorang pelajar hendaknya berkonsultasi dan musyawarah atas semua permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran kepada seorang guru.

14) Cinta damai

Cinta damai merupakan suatu sikap yang membuat seseorang nyaman dan bahagia akan kehadirannya. Seperti yang telah disinggung pada poin-poin sebelumnya dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dijelaskan bahwa seorang mahasiswa harus berperilaku baik terhadap orang yang hadir, dengan tujuan agar dapat terciptanya suasana yang tenang pada saat kebaktian berlangsung.

15) Gemar membaca

Gemar membaca ialah kebiasaan seseorang dalam meluangkan waktunya untuk membaca jenis-jenis karya sastra yang dapat menambah wawasan kepadanya. Dalam kitab Al-Qur'an At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil disebutkan bahwasannya seorang penghafal Qur'an harus membiasakan diri untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwasannya membaca begitu penting bagi penghafal Qur'an dan

orang yang belajar. Selain menambahkan wawasan, membaca berkali-kali juga dapat melekat dalam pemikirannya.

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan mengandung suatu tindakan dalam berupaya untuk mencegah suatu kerusakan lingkungan yang berada disekitarnya. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan apabila seorang pelajar hendaknya mereka dapat bersikap baik dan sopan terhadap hadirin pada majelis tersebut dengan harapan dapat terciptanya suasana yang tentram. Yang dimaksud pada majlis ini ialah suatu lingkungan dengan tujuan seorang belajar merasakan kenyamanan dan terjaganya seseorang dalam belajar.

17) Peduli sosial

Peduli sosial yaitu suatu tindakan yang dapat memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an disebutkan bahwasannya seorang pelajar tidak menyetorkan bacaan mereka ketika keadaan hati seorang guru sedang murka, bosan, gusar, lapar, ngantuk, gelisah, gembira, dan lain sebagainya yang menyebabkan seorang guru tidak dapat fokus atau konsentrasi maka dari itu, seorang pelajar diajarkan untuk berperilaku peduli terhadap siapapun.

18) Tanggung jawab

Nilai ini memiliki makna perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu kewajiban. Tidak hanya kewajiban pada diri sendiri akan tetapi kewajibannya pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta kewajibannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dijelaskan kewajiban seorang pelajar dalam mempelajari bahkan menghafal Al-Quran, yakni Murojaah yang mana maksud dari murojaah ini ialah mengulang-ngulangi hafalannya. Dengan tujuannya seorang pelajar dapat menjaga hafalanya seumur hidup dan mampu mengamalkannya.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan terkait nilai-nilai pendidikan akhlak bagi pelajar Al-Qur'an perspektif Al-Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi pelajar Al-Qur'an perspektif Al-Imam An-Nawawi yang terkandung dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an ada 14 yaitu: 1) mensucikan hati, 2) bersikap rendah hati, 3) mematuhi nasehat guru,

- 4) berguru kepada guru yang kompeten, 5) menghormati guru, 6) berpenampilan sopan, 7) berperilaku sopan, 8) memahami keadaan emosional guru, 9) bersabar dalam proses belajar, 10) bersemangat tinggi, 11) mandiri dalam belajar, 12) menentukan waktu belajar, 13) konsisten, dan 14) menghindari akhlak tercela.
2. Dari 14 nilai tersebut terdapat relevansi dengan 18 nilai pendidikan karakter yaitu: 1) religius, seorang pelajar harus mensucikan hatinya dari sifat tercela, 2) jujur, jujur adalah induk dari perilaku atau akhlak terpuji, 3) toleransi, bersikap baik kepada orang yang menghadiri suatu majlis seorang guru, 4) disiplin, larangan berjalan didepan orang yang datang lebih awal di suatu majelis. 5) bekerja keras, semangat dalam hal menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, pikiran yang jernih dan fisik yang masih kuat, 6) kreatif, memanfaatkan kesenggangan waktu yang dimilikinya dalam hal menuntut ilmu sebelum memiliki kesibukan waktu, 7) mandiri, apabila seorang pendidik tidak menghadiri suatu majelis, maka hendaknya seorang pendidik menyelesaikan tugas yang diberikan seorang guru, 8) demokratis, seorang pelajar seharusnya berbuat baik terhadap hadirin yang hadir pada majelis seorang guru 9) rasa ingin tahu, tidak memiliki rasa puas dalam belajar dan merasa cukup dengan sedikit ilmu yang didapatkan, 10) semangat kebangsaan, semangat kebangsaan seorang pelajar tercermin dari semangat belajarnya yang sungguh-sungguh, 11) cinta tanah air, dengan kita mematuhi perintah seorang guru hal ini termasuk sikap cinta terhadap tanah air, 12) menghargai prestasi, memuliakan keilmuan guru walaupun usianya dibawah kita atau lebih muda dari kita, 13) bersahabat komunikatif, mengkonsultasi permasalahan yang bisa mengganggu dalam proses suatu pembelajaran kepada seorang guru, 14) cinta damai, berbuat sopan kepada hadirin yang hadir pada suatu majlis, 15) gemar membaca, konsisten membaca berulang-ulang materi yang telah dihafal, 16) peduli lingkungan, menjaga kenyamanan majlis ilmu dengan tidak mengusir seseorang dari tempat duduknya, 17) peduli sosial, tidak menyebarkan bacaannya Al-Qur'an pada saat kondisi hati seorang guru yang murka, gusar, sedih, lapar, mengantuk, haus, dan gelisah yang dapat menyebabkan seorang guru tidak dapat konsentrasi, 18) Tanggung jawab, kewajiban pelajar yang menghafalkan Al-Qur'an adalah mengulang-ulang membaca hafalannya atau dengan istilah Murojaah.

Daftar Rujukan

- Ad-Dabba', Ali bin Muhammad. t.t. *Fathul Karim Al-Manan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Jakarta: Daar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Kinani, Badruddin Ibnu Jamaah. 2020. *Tadzkirotus Sami' wal Mutakalim fi Adabi Al-Alim wal Muta'alim*. Diterjemahkan oleh Syarif Muhammad Noor. Kuningan: Rumah Fiqih Publishing.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan-Bintang.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin SYaraf. 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Umniyati Sayyidatul Hauro'. Solo: Al-Qowam.
- An-Nawawi, Imam Muhyiddin Abuzakariya Yahya bin Syaraf. 2021. *At-Tibyan Adab Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Sukoharjo: PSQ Pustaka Qur'an Sunnah.
- Asy'ari, Hasyim. 2020. *Etika Guru dan Murid Terjemah kitab adabul 'alim wal muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari*. Diterjemahkan oleh M. Ali Irfan Baidlowi. Jombang: Tebu Ireng Press.
- Fadilah dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA.
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58–74. Retrieved from <http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/134>
- Hidayatullah, M. F. (2021). Quality Improvement Design At Islamic Schools Post-Covid-19 Pandemic In Elementary School And Integrated Early Childhood Education of Saleh Children, Malang City. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/JTQ.V19I1.3570>
- Kesuma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Imam. 2021. *ADAB DI ATAS ILMU*. Diterjemahkan oleh Hijrian A. Prihantoro. Yogyakarta: DIVA Press.

Heru Firmansyah, Qurroti A'yun, Muhammad Fahmi Hidayatullah

Saikhu, Saikhu. 2020. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al-Amin* 3 (1): 2.

Suryadi, Bambang. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.